

**HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DENGAN
KUALITAS HIDUP LANSIA DI PANTI SOSIAL
TRESNA WERDHA SABAI NAN ALUIH
SICINCIN TAHUN 2024**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF
INDEPENDENCE AND THE QUALITY OF LIFE OF THE
ELDERLY AT SABAI NAN ALUIH TRESNA WERDHA
SOCIAL HOME IN SICINCIN 2024***

¹Yola Indrawani*, ²Asmiati, ³Syahrul

^{1,2,3}STIKes Piala Sakti Pariaman

Jl. Diponegoro, Kp. Pd, Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 085356164987

Email: yolaindrawani05042003@gmail.com

Naskah Masuk: 01 Desember 2024

Naskah Diterima: 15 Desember 2024

Naskah Disetujui: 21 Desember 2024

ABSTRACT

The elderly are a group of people who enter the final phase of life characterised by a decrease in physical, cognitive and social abilities, which can affect their independence and quality of life. This study aims to determine the relationship between the level of independence with the quality of life of the elderly at Sabai Nan Aluih Tresna Werdha Social Home in Sicincin. The method used is quantitative research with descriptive correlation design and cross-sectional approach. The sampling technique used quota sampling, obtained 53 samples. Data were collected through a questionnaire that measured the level of independence of the Barthel index and WHOQOL-Bref quality of life. The results showed that 50.9% of the elderly were in the mild dependence category, and 77.4% had poor quality of life. The data were analysed using bivariate analysis with fisher's exact test. The results of the bivariate analysis showed that there was no relationship between the level of independence and the quality of life of the elderly at the sabai nan aluih tresna werdha social home in Sicincin in 2024. with a p-value of $0.217 > 0.10$. It is hoped that the orphanage will further assist the elderly according to the level of independence in meeting their needs so that the quality of life of the elderly can be maintained properly and further increase the active involvement of the elderly in various activities held by the orphanage so that they still have a more meaningful and meaningful meaning of life.

Keywords : *Level of Independence, Quality of Life*

ABSTRAK

Lanjut usia merupakan kelompok manusia yang memasuki fase akhir kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan fisik, kognitif, dan sosial, yang dapat mempengaruhi kemandirian serta kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel digunakan quota sampling, didapatkan 53 sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat kemandirian indeks barthel dan kualitas hidup WHOQOL-Bref. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,9% lansia berada pada kategori ketergantungan ringan, dan 77,4% memiliki kualitas hidup yang buruk. Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis bivariat dengan uji *fisher's exact test*. hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di panti sosial tresna werdha sabai nan aluih sicincin tahun 2024.

dengan nilai $p\text{-value}$ $0,217 > 0,10$. Diharapkan pihak panti lebih membantu lansia sesuai dengan tingkat kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya agar kualitas hidup lansia dapat tetap terjaga dengan baik dan lebih meningkatkan keterlibatan aktif lansia dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh panti agar tetap memiliki makna hidup yang lebih berarti dan bermakna.

Kata kunci : Tingkat kemandirian, kualitas hidup

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan kelompok usia pada manusia yang telah memasuki fase akhir dari kehidupannya. Proses penuaan merupakan tahapan terakhir dari siklus hidup manusia yang terjadi secara alamiah dan pasti akan dialami pada semua tahapan kehidupan. Menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas (Sujadmiko, 2020).

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan persentase penduduk lansia paling tinggi pada tahun 2023, yaitu sebesar 16,02%. Posisinya diikuti oleh Jawa Timur dengan persentase lansia sebanyak 15,57%. Dan selanjutnya di susul oleh Sumatera Barat dengan jumlah persentase lansia yaitu sebesar 10,46 % (BPS 2023).

Terjadinya peningkatan jumlah lansia akan berdampak terhadap terjadinya risiko lansia terlantar (Yusran & Sabri, 2020). Dari statistic jumlah lansia terlantar di Indonesia mencapai 2,1 juta lansia sedangkan di Sumatera Barat lansia terlantar mencapai angka 41.256 lansia (Badan Pusat Statistik, 2019). Peningkatan kualitas hidup pada lansia sangat penting diperhatikan oleh berbagai pihak, begitu juga dengan lansia yang tinggal di panti jompo (Yusran & Sabri, 2020).

Jika usia seseorang bertambah maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya. Hal ini mengakibatkan pula timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti makan, berpakaian, buang air besar/kecil dan mandi hal ini juga dapat meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain. Tidak hanya mengenai perubahan fisik tubuh, namun juga dalam segi kognitif, keadaan psikis dan psikososialnya akibat perubahan ini, maka lansia akan lebih bergantung kepada orang lain untuk menjalankan aktivitasnya. Hal tersebut tentunya juga akan berpengaruh pada aktivitas lansia sehari-hari ADL (*Activity Daily Living*) sehingga dapat menurunkan kualitas hidup lansia yang berimplikasi pada kemandirian dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Zaliavani et al., 2019).

Kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri aktivitas yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Kemandirian pada lansia tergantung pada kemampuan status fungsionalnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, Lansia disebut mandiri bila mereka yang dapat melakukan semua ADL secara mandiri (Ekasari et al., 2019)

Tingkat kemandirian seorang Lansia dapat mempengaruhi kualitas

hidupnya, seringkali ketergantungan Lansia terhadap orang lain sangat berdampak pada kualitas hidupnya. Kualitas hidup merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh kepuasan atau kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari serta persepsi individu tentang kenikmatan dan kepuasan kehidupan yang dijalaninya (Fadlilah, 2019).

Kualitas hidup mencakup kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial secara keseluruhan, salah satu faktor terpenting yang harus dipedulikan adalah kualitas hidup. Pemahaman individu tentang tempat mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal, dan sehubungan dengan tujuan, aspirasi, standar, dan kepedulian mereka (Jacob & Esther 2018).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman didapatkan jumlah lansia sebanyak 110 dengan jumlah laki-laki 77 orang dan jumlah perempuan sebanyak 33 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti Pada Kamis/25 April 2024 dengan 10 orang lansia yang menggunakan *kuesioner Indeks Barthel* dan *kuesioner WHOQOL-BREF*. Diperoleh hasil bahwa terdapat 3 lansia dengan ketergantungan ringan dan 7 lansia dengan ketergantungan sedang. Dari data yang diperoleh dengan menggunakan *WHOQOL-BREF* terdapat 6 lansia dengan kualitas hidup buruk dan 4 lansia dengan kualitas hidup baik. Berdasarkan data fenomena di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang

“Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024”.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di panti sosial tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2024.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09-15 Juni 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia berjumlah 53 orang responden. Yang dipilih dengan teknik *quota sampling*. Dengan tujuan mengetahui sampel sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah lansia yang berusia >60 tahun dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah lansia yang tidak kooperatif dan lansia Lansia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, gangguan berbicara, dan gangguan pendengaran, dengan menggunakan uji *fisher's exact test* Adapun alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *kuesioner Indeks Barthel* sebanyak 10 pertanyaan dan *kuesioner WHOQOL-BREF* dengan 26 pertanyaan. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing, coding, entry data, dan tabulasi data*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi, dan analisis

bivariat di gunakan untuk mengetahui hubungan variable independent dan dependen dengan taraf signifikan (p) sebesar $0,000 < 0,10$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024

Kemandirian	Frekuensi	%
Ketergantungan Total	3	5,7%
Ketergantungan Berat	4	7,5%
Ketergantungan Sedang	15	28,3%
Ketergantungan Ringan	27	50,9%
Mandiri	4	7,5%
Jumlah	53	100,0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat kemandirian ketergantungan ringan yaitu sebanyak 27 lansia dengan persentase (50,9%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2023) yang meneliti tentang Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Panaikang Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa menjelaskan bahwa Sebagian besar tingkat kemandirian masuk dalam kategori tergantung ringan 56 orang (44,4%). Sementara itu, kualitas hidup lansia di panti ini dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024

Kualitas Hidup Lansia	Frekuensi	%
Buruk	41	77,4%
Baik	12	22,6%
Jumlah	53	100,0%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kualitas hidup buruk dengan persentase (77,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2023) tentang Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Lansia sebagian besar kualitas hidup lansia dalam kartegori buruk 19 orang (15,07%)

2. Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Wedha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2024

Tingkat Kemandirian	Kualitas Hidup				P value		
	Buruk		Baik				
	f	%	f	%	N	%	
K. TBSR	39	79,6	10	11,1	4	100	0,217
Mandiri	2	3,1	2	,9	4	100	
Jumlah	41	77,4	12	22,6	53	100	

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari 49 responden lansia yang memiliki tingkat kemandirian Ketergantungan TBSR terdapat sebanyak 39 responden yang memiliki kualitas hidup buruk dengan persentase (79,6%) dan memiliki kualitas hidup baik sebanyak 10 responden dengan persentase (11,1%) dan dari 4 lansia yang memiliki tingkat kemandirian mandiri 2 responden berada pada kualitas hidup buruk dan 2 responden berada pada kualitas hidup baik.

Penelitian ini hasil didapatkan nilai p value $0,217 > 0,10$, jadi kesimpulannya tidak terdapat hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di panti sosial tresna werdha sabai nan aluih sicincin tahun 2024. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) yang meneliti tentang Hubungan Tingkat Kemandirian IADL Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Pangoraya didapatkan Hasil analisis

bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kemandirian *Instrumental Activity of Daily Living* (IADL) dengan kualitas hidup lansia dengan nilai (p -value= 0.777).

KESIMPULAN

Dari hasil dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dipanti sosial tresna werdha sabai nan aluih sicincin tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa Tingkat kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin setengah nya (50,9%) tingkat kemandirian lansia berada pada kartegori ketergantungan ringan Kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin sebagian besar (77,4%) memiliki kualitas hidup buruk dan Terdapat tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia, p value diperoleh sebesar $0,217 > 0,10$.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah diharapkan kepada pihak panti mampu melakukan monitoring terhadap fasilitas yang telah diberikan bagi lansia terutama yang berkaitan dengan mobilisasi seperti monitoring penggunaan alat bantu tongkat dan lainnya. Selain itu, pihak panti diharapkan mampu membantu lansia sesuai dengan tingkat kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya agar kualitas hidup lansia dapat tetap terjaga dengan baik dan lebih meningkatkan keterlibatan aktif lansia dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh panti agar tetap memiliki makna hidup yang lebih berarti dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Sujadmiko, (2020) *Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Prioritas Masalah Gangguan pemenuhan kebutuhan pada lansia di Kelurahan Sitirejo II Kecamatan Medan*. Amplas Karya. Karya Tulis Ilmiah, 1–52.

Zaliavani, I., Anissa, M., & Sjaaf, F. (2019). *Hubungan Gangguan Fungsi Kognitif dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Ikur Koto Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang*. *Health & Medical Journal*, 1(1), 30–37. Pribadi, L. (2020).

Ekasari, M. F., Riasmini, ni M., & Hartini, T. (2019). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*. Wineka Media.

Fadlilah, S. 2019. 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa', *Jurnal Kesehatan*, 10, pp. 284–290.

Jacob, Delwien Esther, dan Sandjaya. 2018. "Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua." *Jurnal Nasional IlmuKesehatan (JNIK)* 1 (69): 1–1